

REPRESENTASI MASKULINITAS PADA KARAKTER PEREMPUAN DALAM FILM “KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Febriani Dillawati, Muhammad Bayu Widagdo, Amida Yusriana
fdillawati@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Gender is an interesting topic to research to date, especially issues related to women. Patriarchal culture is often associated with problems where women are considered to only have feminine characteristics and men have masculine characteristics. In this way, women's positions are often subordinated and have low roles, functions and positions. Although in general, masculine is a label given to men, masculine can also be addressed to women who have personalities and behave like men's traits. Women can be masculine not in the context of sex but in the context of gender.

This study aims to determine the representation of masculinity in female characters in the film "Kartini" by Hanung Bramantyo. The main theory used in this study is The Feminist Transmission Model. This study applies descriptive qualitative research with data collection techniques by observation and documentation where the process of taking it is by taking pictures in the film Kartini. the data analysis technique used is Roland Barthes's semiotic analysis method because by using this analysis theory, research can be interpreted in terms of meaning, namely by denotation, connotation, and also mythical meaning.

Based on the findings, the Kartini film tries to provide a different alternative, because the Kartini film shows women as the main character and as a hero. Through the film Kartini, an alternative representation emerges, namely female masculinity. The masculinity of women can be seen through masculine performance which includes power, courage, heroism, leadership.

Keywords: *Roland Barthes Semiotics, Representation, Patriarchy, Female Masculinity*

ABSTRAK

Gender merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti hingga saat ini, terutama isu terkait perempuan. Budaya patriarki kerap dihubungkan dengan permasalahan dimana perempuan dianggap hanya memiliki sifat feminin dan laki-laki yang mempunyai sifat maskulin. Dengan begitu posisi perempuan sering kali tersubordinasi dan memiliki peran, fungsi, serta kedudukan yang rendah. Walaupun pada umumnya, maskulin adalah label yang diberikan kepada laki-laki, namun maskulin juga bisa ditujukan kepada perempuan yang

mempunyai pribadi dan berperilaku menyerupai sifat laki-laki. Perempuan bisa saja bersifat maskulin tidak dalam konteks *sex* melainkan dalam konteks gender.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Feminist Transmission Model*. Penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan dokumentasi yang dimana proses pengambilannya adalah dengan mengambil potongan gambar dalam film Kartini. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes dikarenakan dengan menggunakan teori analisis ini, penelitian dapat menginterpretasikan dari segi makna yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan juga mitos.

Berdasarkan hasil temuan, film Kartini mencoba memberikan alternatif yang berbeda, karena film Kartini menunjukkan perempuan sebagai karakter utama dan sebagai seorang pahlawan. Melalui film Kartini, muncullah representasi alternatif yakni maskulinitas perempuan. Maskulinitas perempuan tersebut dapat dilihat melalui performa maskulin yang antara lain ada kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, kepemimpinan.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, Representasi, Patriarki, Maskulinitas Perempuan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Hal itu tentunya tidak lepas dari peran media massa yang selalu memberikan informasi dari berbagai macam peristiwa serta merupakan sebuah alat yang bisa mempermudah kegiatan komunikasi.

Disebutkan dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 1 Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, “bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.”

Sedangkan dalam (Prastowo, 2018: 85-86) film merupakan salah satu alat komunikasi yang bisa membantu proses pembelajaran yang efektif. Dijelaskan bahwasanya apa yang dilihat oleh mata serta didengar oleh telinga akan lebih mudah untuk diingat ketimbang dibaca atau hanya didengar saja.

Melalui film yang merupakan salah satu media yang disukai oleh masyarakat, banyak kalangan yang memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengemukakan berbagai macam ide dan gagasan yang kemudian dikemas dengan sedemikian rupa sehingga banyak diminati oleh masyarakat. Berbagai tema dan topik, cerita fiksi maupun non fiksi sudah sangat mudah kita temui didalam perfilman Indonesia. Salah satu topik yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan adalah tentang gender terlebih tentang perempuan yang dimana perempuan sering dihubungkan dengan budaya patriarki.

Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang berarti susunan yang menempatkan laki-laki sebagai *center* tunggal dalam segala hal (Rokhmansyah,

2016: 32). Kedudukan perempuan yang dianggap berada dibawah laki-laki disebabkan oleh beberapa aspek yang dikonstruksikan secara sosial. Banyaknya kepercayaan tersebut membuat perempuan kerap kali tidak dipandang dari segi kompetensi, kesempatan, serta aspek manusiawi secara global maupun sebagai manusia yang mempunyai akal, nalar, serta perasaan, melainkan hanya dipandang dari segi *sex* semata.

Representasi perempuan dalam film kerap kali menonjolkan dari sisi negatifnya seperti cengeng, lemah, cerewet, tidak berpendirian, dan lain sebagainya. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian besar film juga memperlihatkan sisi lain perempuan yang bersifat kuat dan cerdas, maka dari itu film bisa dijadikan media untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap perempuan. Salah satu film tersebut berjudul “Kartini”, yang mengangkat tentang kehidupan dan perjuangan perempuan Jawa yang terikat budaya patriarki di tanah Jawa pada abad-19 serta terbilang cukup kontroversional akan ketimpangan gendernya.

Gambaran tokoh perempuan dalam film “Kartini” kerap dihubungkan dengan budaya patriarki seperti pingitan, perjodohan, poligami, dan beberapa perlakuan yang tidak sepatutnya diterima oleh perempuan. Budaya patriarki yang sangat melekat dalam masyarakat saat itu membuat kaum perempuan menjadi golongan teraniaya.

Film “Kartini” secara garis besar menyuguhkan sebuah alur cerita yang menjadikan perempuan sebagai *first lead* serta menonjolkan karakter perempuan yang kuat dan cerdas. Dengan

mengangkat tema perempuan yang hidup dalam kerasnya budaya patriarki, film Kartini ini tentunya menghadirkan konflik dalam kehidupan yang kerap dialami oleh kaum perempuan, yang dimana dalam kehidupannya tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya sekedar pemain pendukung namun justru perempuan merupakan sosok yang sangat penting, bahkan sebagai *first lead*. Beberapa bagian dari banyaknya *scene* yang dilakukan Kartini, beserta dua adik perempuannya dalam film tersebut jelas memperlihatkan akan perlawanan terhadap konsep peran gender dalam budaya patriarki, yang dimana seorang laki-laki berperan sebagai kepala utama dan posisi perempuan yang berperan dalam mengurus rumah tangga (domestik).

Film “Kartini” itu secara tidak langsung menggambarkan tentang hadirnya beragam sifat perempuan termasuk perempuan maskulin. Sifat maskulin yang ditampilkan dari film ini digambarkan dengan adanya *scene* dan dialog dimana pemeran perempuan menunjukkan sifat-sifat yang tangguh, kuat, mandiri, tidak bergantung pada laki-laki, dan berani. Dengan keberadaan tokoh perempuan yang bersifat maskulin dalam sebuah film, hal ini merupakan salah satu gambaran dari simbol feminisme yang menginginkan adanya persamaan hak perempuan dan laki-laki.

Di Indonesia sendiri bentuk-bentuk maskulinitas perempuan sudah banyak terlihat, pekerjaan-pekerjaan yang awalnya hanya bisa ditekuni oleh laki-laki namun saat ini bisa dilakukan juga oleh perempuan. Contohnya seperti menjadi walikota, gubernur, bahkan presiden.

RUMUSAN MASALAH

Perempuan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Walaupun peran perempuan identik dengan peran domestik (rumah tangga), namun tidak dapat dimungkiri pula bahwa perempuan dapat menyelesaikan sebuah masalah ataupun konflik dengan kemampuan dan kekuatan yang mereka punya. Sudah seharusnya perempuan terbebas dari tekanan budaya patriarki yang mendarah daging dalam masyarakat, dalam artian perempuan disini mempunyai kuasa atas dirinya sendiri.

Dalam perfilman Indonesia penggambaran perjuangan perempuan sudah banyak yang menyisipkan pesan tentang pemberdayaan perempuan. Dalam film “Kartini” penyuguhan konsep perjuangan perempuan dilakukan dengan cara yang menarik, yaitu dengan menjadikan perempuan sebagai *first lead* dan laki-laki sebagai pemeran tambahan, serta menyuguhkan alur dan konflik film yang dimana maskulinitas pada karakter perempuan ditonjolkan dalam melawan budaya patriarki. Betapapun Kartini menjadi simbol emansipasi wanita, namun dalam layar Hanung Bramantyo perilaku Kartini, *gesture*, serta karakter penokohan, serta pola pikirnya ditampilkan dengan karakter yang condong pada maskulin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu, bagaimana representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi maskulinitas pada

karakter perempuan dalam film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo.

KERANGKA TEORI

The Feminist Transmission Model

Ide utama dalam transmisi komunikasi adalah tesis refleksi sederhana yang di mana performa media dievaluasi agar bisa menampilkan atau menyuguhkan realitas yang sesuai. Model ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana sifat gender yang dimana konsep distorsi (negatif) menjadi titik utama dalam pendekatan feminis terhadap media. Media kerap kali dipandang sebagai ‘hal yang merusak’ citra perempuan sebenarnya. Media juga sering kali dianggap tertinggal dari realitas tentang perempuan karena media sangat sering memperlihatkan perempuan dengan urusan domestik, dalam artian perempuan jarang digambarkan sebagai sosok yang tegas, aktif, dan rasional. Nyatanya saat ini perempuan sudah terlibat dengan peran penting dalam pekerjaan, pendidikan, bahkan dunia politik.

Dalam dalam teori komunikasi feminis yang berlandaskan *transmission model* menjelaskan bahwa dalam *transmission model* itu cenderung mengandaikan bahwa proses komunikasi beroperasi secara linier (pengirim pesan-penerima) transmisi pesan tertentu (patriarkal) khalayak tentang gender. Dengan demikian, salah satu fungsi utama media massa adalah berkontribusi pada kontrol sosial perempuan. Karena sebagian besar sumber pesan media adalah laki-laki, maka kepentingan mereka yang berkelanjutan untuk membentuk konten media untuk mengesahkan dan mereproduksi hak patriarki. Oleh karena itu, konten media dianggap mencerminkan 'pandangan dunia' laki-laki. Penggambaran dan legitimasi media terhadap 'pandangan dunia' ini mendorong khalayak untuk

menerima dan menyesuaikan diri dengan peran gender tradisional.

Transmission Model cenderung menerima bahwa media dapat secara langsung dan akurat mencerminkan realitas sosial sedangkan pendekatan kritis mengusulkan bahwa media massa berkontribusi pada konstruksi sosial “realitas”. Gagasan bahwa penonton hanya menerima dan menyesuaikan diri dengan peran gender stereotip yang digambarkan di media juga dipertanyakan. Yang mendasari klaim ini adalah anggapan bahwa khalayak menerima pesan media persis seperti yang dimaksudkan oleh produsen media, sehingga mengabaikan konteks sosial dan budaya di mana khalayak media menegosiasikan makna teks media (Code, 2000 : 100).

Perempuan Maskulin (*female masculinity*)

Maskulinitas perempuan menurut Halberstam (1998: 14) tidak hanya sekedar tentang laki-laki, namun juga merupakan gabungan dari pemikiran yang dimana melibatkan, membentuk, dan mengubah semua orang. Hanya sedikit hubungan antara maskulinitas dengan laki-laki. Maskulinitas perempuan kerap kali diterima oleh budaya hetero dan homo normative sebagai tanda patologis terkait identifikasi serta penyesuaian, sebagai keinginan untuk menjadi dan mempunyai kekuatan yang ada di luar jangkauan.

Halberstam (1998) mengatakan betapa pentingnya untuk mengetahui maskulinitas tidak hanya milik laki-laki, tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, dan juga tidak selalu tepat mengekspresikan keheteroseksualan dari laki-laki. Laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai hak untuk memiliki sifat maskulin. Sejauh ini apa yang kita sebut dengan maskulinitas nyatanya juga dilakukan oleh perempuan

maskulin, orang yang mengalami ketidakadilan gender, dan mayoritas oleh lesbian. Dari hal tersebut kurang tepat kalau maskulinitas menjadi istilah umum untuk laki-laki saja. Dengan begitu perempuan bisa memposisikan dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang sifatnya maskulin (peran yang biasa dilakukan oleh laki-laki)

Halberstam juga mengatakan bahwasanya maskulinitas dan feminitas dapat ditentukan dari peran, pengalaman, dan kepribadian. Disisi lain, dalam penelitiannya yang berjudul '*Female Masculinity in Dystopian Adolescent Fiction – Suzanne Collins' Hunger Games Series (2017)*', Parvanthi PK, PhD (dalam Wulandari, 2019) menjelaskan bahwa maskulinitas perempuan merupakan sebuah fenomena yang di mana seorang perempuan melakukan performatif maskulin. Maskulinitas juga kerap kali dikaitkan dengan kekuatan yang merupakan kualitas yang pada dasarnya dikaitkan dengan karakteristik maskulin yang ideal.

Peter Lehman (dalam Wulandari, 2019) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Masculinity: Body, Film, and Culture*, bahwa konsep maskulinitas itu sendiri adalah konsep yang sangat kompleks dan selalu berubah. Hal tersebut terjadi dikarenakan maskulinitas dan feminitas merupakan hal yang berhubungan dengan waktu dan budaya. Maskulinitas dapat diekspos sebagai nilai-nilai yang membangun identitas kepribadian dalam masyarakat. Peter Lehman mencatat beberapa elemen penting yang berkaitan dengan maskulinitas, yaitu *power* (kekuasaan), *courage* (keberanian), *heroism* (kepahlawanan), *leadership* (kepemimpinan)

Perempuan dan Budaya Patriarki

Keberadaan perempuan dalam ruang publik kerap kali menjadi kontroversi. Budaya patriarki yang sudah tertanam seolah memarginalkan, mengesampingkan peran, bahkan menghapus perempuan dari sejarah. Perempuan sering kali tidak diberikan tempat dalam sejarah dan hanya menjadi “hiasan” heroisme laki-laki, yang dimana sosok laki-laki tersebut disimbolkan sebagai pejuang yang tangguh. Kenyataannya tidak begitu, tanpa adanya peran perempuan di samping laki-laki, dapat diumpamakan seorang pejuang yang belum tentu bisa mengukir sejarah (Nuryanti dan Akob, 2009: 18).

Budaya patriarki kerap dihubungkan dengan permasalahan dimana perempuan seringkali dianggap lemah oleh laki-laki, dengan begitu posisi perempuan tersubordinasi dan memiliki peran, fungsi, serta kedudukan yang rendah. Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat yang berarti susunan yang menempatkan laki-laki sebagai *center* tunggal dalam segala hal (Rokhmansyah, 2016:32). Patriarki juga bisa dikatakan dimana keadaan masyarakat yang memberi tempat istimewa (lebih tinggi) kepada laki-laki ketimbang perempuan dalam segala aspek kehidupan baik itu sosial, budaya, maupun ekonomi (Pinem dalam Aritonang, 2010 dalam Nurliyanti, Rande, Qamara, 2018: 295).

Maskulin dan Feminin

Secara umum, maskulin adalah label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai sifat khas laki-laki (kelakian) dan mempunyai perilaku seperti halnya laki-laki. Pelabelan maskulin ini pada umumnya tidak hanya diberikan kepada seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, namun juga kepada perempuan yang mempunyai pribadi dan berperilaku yang menyerupai sifat laki-laki. Di sisi lain,

feminin adalah label yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai sifat khas perempuan dan mempunyai perilaku menyerupai perempuan (Rokhmansyah, 2016: 8).

Maskulinitas dapat dimengerti pada area reproduktif untuk menjelaskan bahwasanya tubuh bukan sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis tapi melewati proses yang dinamakan historis (Connell, 2005: 41). Connell (dalam Elfira, 2008: 43) berpendapat bahwa konsep maskulinitas merupakan konsep yang tidak bisa berdiri sendiri, maskulinitas tidak tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep feminitas. Dalam dunia maskulinitas terdapat sistem hirarki yang dimana apabila suatu bentuk maskulinitas ada di posisi utama (*a hegemonic position*), maka posisi itu bisa digantikan oleh bentuk dari maskulinitas yang lain yang setara.

Representasi

Theory of Representation (teori representasi) merupakan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Menurut Hall (2003) menunjukkan bahwa suatu proses yang dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan memakai bahasa (*language*) dan dibarterkan antara anggota kelompok didalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga mempertemukan antara konsep (*concept*) dalam pikiran kita dengan memakai bahasa (*language*) yang memungkinkan kita untuk memaknai sebuah kejadian yang sebenarnya terjadi, orang, benda dan juga imajinasi yang berasal dari objek, serta kejadian yang tidak sebenarnya terjadi. Dari kenyataan tersebut, maka kita bisa mengaitkan sebuah aktivitas membaca atau mengkaji sebuah karya visual bisa dilakukan dengan mengetahui bagaimana konsep karya setelah itu melangkah kepada

pengolahan atau penggarapan bahasa pada deskripsi sebuah karya serta pembuatan kata atau interpretasi dan evaluasi visual karya (Ernawati dan Sari, 2020: 24).

Semiotika

Berasal dari bahasa Yunani "*semeion*", semiotik sendiri berarti *sign* atau tanda. Maka dari itu semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tanda. Semiotika merupakan salah satu bagian dari ilmu yang berkecimpung dengan riset dan segala hal yang ada hubungannya dengan *sign* (tanda), seperti sistem tanda dan juga proses yang berlaku bagi pemakaian tanda (Zoest dalam Lantowa dkk, 2017 : 1).

Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 53) berpendapat bahwa pada dasarnya ilmu semiotika mempelajari mengenai manusia (*humanity*) yang memaknai berbagai hal (*things*). Dalam hal ini, 'memaknai' (*to signify*) tidak dapat dikombinasikan dengan 'mengomunikasikan' (*to communicate*). *Barthes* melanjutkan bahwa suatu objek tidak dapat dipahami atau dimaknai hanya dengan suatu informasi saja, tapi objek tersebut juga memiliki kemampuan untuk komunikasi dan mengonstitusi dengan sistem terstruktur dari *sign* (tanda).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika Roland Barthes dan korpus penelitiannya adalah film "Kartini" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini memiliki durasi 122 menit yang ditayangkan pertama kali pada tanggal 19 April 2017 diseluruh bioskop Indonesia. Data primer penelitian ini diperoleh dari Film Kartini. Data sekunder sebagai data pendukung penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan internet. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan

observasi dan mendokumentasi kan *scene* dari film Kartini yang menggambarkan maskulinitas perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Budaya Patriarki dan Kenyataan yang Ada dalam Film Kartini

Pada umumnya, perempuan kerap kali dianggap sebagai sosok yang di subordinatkan pada budaya patriarki dan dalam budaya patriarki ini perempuan adalah sosok yang lemah. Perempuan secara konstruksi sosial biasanya feminin, pasif, intuitif, penurut, emosional, gemar belanja, selalu berdandan, komunikatif, romantis, lemah, gemar berkumpul, dan selalu berkomitmen dalam berhubungan. Sedangkan karakter feminin ialah fisik yang ideal, cantik, berkelompok dalam keluarga, mempunyai kelompok pertemanan (bergenk), suka dengan hubungan yang romantis, dan emosional. Perempuan ditandai sebagai feminin dengan artian tidak mempunyai fisik yang berotot, subordinat, dan dikuasai. Perempuan juga dikonstruksikan tidak sesuai dengan konsep maskulinitas yang ada pada budaya patriarki (Suryani, 2017).

Namun, yang ada pada film Kartini justru merepresentasikan maskulin dengan tokoh perempuan. Kartini dengan karakteristik maskulin tidak harus dalam segi fisiknya, dan tidak juga harus berpenampilan seperti laki-laki, begitu pula dengan kedua adik perempuan Kartini yaitu Kardinah dan Roekmini. Tokoh perempuan dalam film Kartini memang divisualisasikan sebagai perempuan yang cantik, anggun, berpakaian rapi selayaknya anak perempuan petinggi, postur tubuh yang ideal. Namun, sifat dan karakteristik maskulin. Yang ada pada tokoh perempuan adalah berasal dari dialog dan adegan-

adegan yang terkait pada penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Perempuan yang sering ditampilkan dalam media memang sering ditonjolkan pada sosok yang feminin.

Pada film Kartini inilah perempuan ditunjukkan dari sisi yang berbeda serta lebih menekankan bahwa maskulinitas merupakan buah dari hasil konstruksi sosial. Pada umumnya, perempuan memanglah identik dengan karakter feminin. Namun, dalam film Kartini ini perempuan justru memiliki karakteristik yang cenderung maskulin.

Maskulinitas Perempuan

Dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan konsep maskulinitas yang ada dalam film Kartini sesuai dengan konsep maskulinitas menurut Peter Lehman Yang membagi konsep maskulinitas dalam empat kategori yaitu :

1. Power (kekuasaan)

Adegan - adegan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo yang menunjukkan visualisasi *power* (kekuasaan) terdapat dalam *scene* dengan total durasi 14 menit 22 detik. Kekuasaan sendiri merupakan aspek utama dalam kebudayaan. Maskulinitas juga kerap kali dikaitkan dengan *power* (kekuasaan) terhadap orang lain. Dengan begitu kekuasaan yang divisualisasikan dalam film Kartini adalah semua dialog, gesture, maupun perilaku yang dimana menggambarkan kekuasaan.

2. Courage (keberanian)

Adegan-adegan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo yang menunjukkan visualisasi *courage* (keberanian) terdapat dalam *scene* dengan total durasi 2 menit 41 detik. *Courage* (keberanian) adalah

usaha untuk menghilangkan dan melawan resiko, kesakitan, ketakutan, dan intimidasi. Keberanian secara fisik dapat digambarkan seperti kemampuan dalam menghadapi oposisi, rasa malu, dan juga keputusan.

3. Heroism (kepahlawanan)

Adegan-adegan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo yang menunjukkan visualisasi *heroism* (kepahlawanan) terdapat dalam *scene* dengan total durasi 5 menit 34 detik. *Heroism* (kepahlawanan) adalah suatu tindakan ataupun pemikiran yang dimana hal tersebut bisa berkontribusi dan menghasilkan sesuatu yang positif tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain.

4. Leadership (kepemimpinan)

Adegan-adegan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo yang menunjukkan visualisasi *leadership* (kepemimpinan) terdapat dalam *scene* dengan total durasi 1 menit 24 detik. *Leadership* (kepemimpinan) adalah kemampuan untuk memimpin, mempengaruhi, serta mengontrol masyarakat. Dengan begitu, suatu tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan oleh sang pemimpin.

The Feminist Transmission Model

Dapat dijelaskan bahwa budaya patriarki membagi peran perempuan dan juga laki-laki. Dalam konteks gender, perempuan dan laki-laki bisa memilih apa yang mereka mau dan apa yang mereka suka. Contohnya perempuan bisa menjadi maskulin, dan laki-laki bisa menjadi feminin. Namun budaya patriarki yang

selama ini kita ketahui justru membuat kita berpikir bahwa perempuan harus selalu feminin dan laki-laki harus selalu maskulin. Perempuan selalu jadi kelompok yang dimarginalkan, laki-laki jadi kelompok yang dominan. Perempuan harus mempunyai sifat lemah lembut, laki-laki harus mempunyai sifat yang tegas. Hal itu diartikan bahwa maskulin dan feminin merupakan dua kelompok yang saling bertentangan dan kemudian dapat dijelaskan dengan menggunakan *The Feminist Transmission*.

The Feminist Transmission Model, menjelaskan bahwa media massa biasanya mempunyai tugas untuk memperkenalkan atau menunjukkan budaya patriarki. Media massa kerap kali menonjolkan representasi dominan, yang dimana hal itu memperlihatkan laki-laki sebagai sosok yang maskulin dan perempuan sebagai sosok feminin. Namun dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan representasi dominan namun justru memperlihatkan bagian alternatifnya. Alternatif yang dimaksud adalah laki-laki tidak harus maskulin serta perempuan tidak harus feminin, dan dalam penelitian ini alternatif yang dimaksud adalah *female masculinity* (perempuan maskulin) dengan digambarkan lewat film Kartini. *Female masculinity* itu dapat diartikan sebagai sebuah performa maskulin, dan performa maskulin itu ditunjukkan melalui *power* (kekuasaan), *courage* (keberanian), *heroism* (kepahlawanan), dan *leadership*

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film “Kartini” secara garis besar menyuguhkan sebuah alur cerita yang menjadikan perempuan

sebagai *first lead* serta menonjolkan karakter perempuan yang kuat dan cerdas. Dengan mengangkat tema perempuan yang hidup dalam kerasnya budaya patriarki, film Kartini ini menghadirkan konflik dalam kehidupan yang kerap dialami oleh kaum perempuan, yang dimana dalam kehidupannya tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan tidak hanya sekedar pemain pendukung namun justru perempuan merupakan sosok yang sangat penting.

Beberapa bagian dari banyaknya *scene* yang dilakukan Kartini, beserta dua adik perempuannya dalam film tersebut jelas memperlihatkan akan perlawanan terhadap konsep peran gender dalam budaya patriarki, yang dimana seorang laki-laki berperan sebagai kepala utama dan posisi perempuan yang berperan dalam mengurus rumah tangga (domestik). Representasi maskulinitas perempuan dalam film Kartini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui empat elemen yang diciptakan oleh Peter Lehman, yaitu *Power* (kekuasaan), *Courage* (keberanian), *Heroism* (kepahlawanan), *Leadership* (kepemimpinan).

Pada kenyataan perempuan cenderung dikesampingkan karena adanya budaya patriarki. Berdasarkan analisis penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa film Kartini justru melihat perempuan dengan sisi yang lain. Film Kartini ini bisa membentuk karakter perempuan dengan performa maskulinitas di masyarakat. Hal ini memicu timbulnya makna baru tentang sistem peran gender di masyarakat yang memisahkan perempuan dan laki-laki berdasarkan

sifat maskulinitas dan feminitas. Perbedaan ini menyebabkan ketidakadilan gender terbentuk dalam masyarakat. Pada film Kartini justru merepresentasikan maskulin dengan tokoh perempuan. Kartini dengan karakteristik maskulin tidak harus dalam segi fisiknya, dan tidak juga harus berpenampilan seperti laki-laki, begitu pula dengan kedua adik perempuan Kartini yaitu Kardinah dan Roekmini.

Berdasarkan *The Feminist Transmission Model* bahwa peran-peran tradisional itu dilanggengkan melalui media. Yang dimana label feminin harus ditetapkan kepada perempuan sedangkan maskulin ditetapkan kepada laki-laki. Dan ternyata saat ini muncul banyak representasi alternatif pada film-film yang berkembang di dunia. Representasi alternatif ini muncul di salah satu film Indonesia yang berjudul Kartini. Berdasarkan hasil temuan, film Kartini mencoba memberikan alternatif yang berbeda, karena film Kartini menunjukkan perempuan sebagai karakter utama dan sebagai seorang pahlawan. Melalui film Kartini, muncullah representasi alternatif yakni *female masculinity*.

Saran Penelitian

Saran Teoritis

Penelitian ini merupakan analisis semiotika Roland Barthes serta menggunakan teori *The Feminist Transmission Model* sebagai teori utama. Penelitian ini bisa digunakan untuk lebih mengerti apa itu *The Feminist Transmission Model* dalam konteks perempuan khususnya maskulinitas diperankan oleh citra perempuan dalam film. Akademisi dapat menggunakan kajian penelitian ini untuk membedakan citra

perempuan yang terdapat pada fiksi dengan citra perempuan di dunia nyata. Situasi dalam penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui wacana yang faktual dibalik film yang nantinya bisa menciptakan untuk wacana baru tentang perempuan dalam industri perfilman terutama film-film Indonesia. Peneliti menyarankan untuk penelitian serupa kedepannya untuk mencantumkan observasi serta analisis penerimaan oleh beberapa penonton film. hal itu berguna untuk melihat serta mempertimbangkan perihal keberagaman pengalaman penonton dalam memaknai narasi, dialog, ataupun visual dalam sebuah film.

Saran Praktis

Peneliti menyarankan kepada pencipta film agar lebih peduli tentang isu-isu gender terutama isu-isu terkait perempuan. Selanjutnya ketimbang mengangkat film isu perempuan dalam artian gender yang masih luas dan sudah banyak ditemui, ada baiknya memberikan alternatif karakter perempuan yakni *female masculinity*. Identifikasi sudut pandang dalam film dapat memperkaya referensi bagi produksi film yang dikaji berdasarkan subjektivitas pandangan yang beragam. Dengan demikian, misrepresentasi terhadap perempuan dapat diminimalisasi dengan memberikan tafsiran sudut pandang melalui media film.

Saran Sosial

Pesan-pesan feminisme sebaiknya dikritisi dengan bijak oleh masyarakat dengan melakukan identifikasi diri terhadap pandangan maskulinitas perempuan dalam film. Penelitian ini bisa menunjukkan jawaban atas pertanyaan tentang apakah perempuan

hanya memiliki sisi feminin atau justru juga mempunyai sisi maskulin. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa justru maskulinitas perempuan itu memberikan dampak yang positif terutama untuk kaum perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan sifat kritis dalam memahami teks media (film), hal itu dikarenakan apa yang diperlihatkan bukannya kebenaran yang ada, melainkan ideologi yang telah lama melekat dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Prastowo, Andi. (2018). *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Depok: Prenadamedia.
- Panuju, Dr. Redi. (2019). *Film sebagai Proses Kreatif*. Malang: Inteligencia Media.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Nelmes, J. Gender and Film. (2007). *Introduction to Film studies 4th edition*. New York: Roudledge.
- Halberstam, Judith. (1998). *Female Masculinity*. Durham and London: Duke University press.
- Connell, R. (2005). *Masculinities Second Edition*. Los Angeles: University of California Press.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. (2018). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kerbs, W.A. (2001). *Collin gem: Australian English Dictionary, 3rd ed*. Sydney: Harper Collins Publisher Francis
- Ernawati, Renny Nirwana Sari. (2020). *Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer*. Pasuruan: Qiara Media.
- Nuryanti, Reni dan Bachtiar Akob. (2009). *Perempuan Dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Anggito, Abi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*. 7(1), 71-80
- Elfira, Mina. (2008). Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai Sebuah Rekonstruksi Atas Konsep Maskulinitas Rusia. *Wacana*. 10(7). 40-49
- Nurliyanti, Sri, Santi Rande, Aji Eka Qamara. (2018). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelemnya Kapal Van Der Wijck. *EJournal Ilmu Komunikasi*. 6(3), 291-305
- Putri, Alycia dan Lestari Nurhajati. (2020). Representasi Perempuan Dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *ProTVF 4(1)*, 42-63
- Ramadhanti, Galuh Aulia. (2020). Ketimpangan Gender dalam Film Kartini

(Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Skripsi*. Universitas Sriwijaya

Dwita, Desliana dan Desi Sommaliagustiana. (2018). Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekan baru Tentang Film 'Kartini'. *Jurnal Perspektif Komunikasi* 2(2)

Pangerang, Andi Muttya Keteng. (2017). "Kartini" Versi Hanung Bramantyo, Tak Melulu soal Emansipasi. Dalam <https://entertainment.kompas.com/read/2017/04/06/171227510/.kartini.versi.hanung.bramantyo.tak.melulu.soal.emansipasi> . Diunduh pada tanggal 20 Maret 2021 pukul 23.00

Kemenpppa. (2021). Menteri Bintang Optimis Keterwakilan Perempuan di Legislatif Capai 30 Persen Pada Pemilu 2024 . Dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3076/menteri-bintang-optimis-keterwakilan-perempuan-di-legislatif-capai-30-persen-pada-pemilu-2024%20%20diakses%208%20Juni%202021> . Diunduh pada tanggal 8 Juni 2021 pukul 21.30 WITA

Rois Jajeli. (2017). Ini Penilaian Gus Ipul Tentang Film Kartini dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3481085/ini-penilaian-gus-ipul-tentang-film-kartini> . Diunduh pada tanggal 16 Juli pukul 23.05 WITA

Safitri, Rahmi. (2018). Film Kartini Diputar di Gedung PBB. Dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3355531/film-kartini-diputar-di-gedung-pbb> . Diunduh pada tanggal pukul 21.20 WITA

P, Ekarista Rahmawati. (2017). Jebol Jebol! Sempat Tuai Kontroversi, Jumlah Penonton Film Kartini Bikin Melotot. Dalam <https://wow.tribunnews.com/2017/04/26/jebol-jebol-semapat-tuai-kontroversi-jumlah-penonton-film-kartini-bikin-melotot> .

Diunduh pada tanggal 30 Juli 2021 pukul 21.40 WITA

Penghargaan Bagi Kartini 2017. (2017). Dalam

http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k007-17-371853_kartini#.YQs-4lMzbOO

. Diunduh pada tanggal 30 Juli pukul 23.05 WITA

Asih, Ratnaning. (2017). 6 Fakta Menarik di Balik Film Kartini. Dalam <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2926961/6-fakta-menarik-di-balik-film-kartini> . Diunduh pada 10 Agustus 2021 pukul 22.04 WITA

Jajeli, Rois. (2017). Gus Ipul: Film Kartini Mampu Memberikan Inspirasi Bagi Perempuan. Dalam

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3477870/gus-ipul-film-kartini-mampu-memberikan-inspirasi-bagi-perempuan> .

Diunduh pada 10 Agustus 2021 pukul 22.06 WITA

Manao, Jonathan Dante Timesmei. (2021). Menjelas Hari Kartini, Berikut 3 Film Tentang Kartini yang Wajib Anda Tonton. Dalam

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/04/20/172900366/menjelang-hari-kartini-berikut-3-film-tentang-kartini-yang-wajib-anda?page=all> . Diunduh pada 10 Agustus 2021 pukul 22.30 WITA

Wulandari, Siti. (2019). Female Masculinity of Alanna Trebond in Tamora Pierce's Alanna: The First Adventure (Song of the Lioness) . *Litera-Kultura*. 7(4), 1-8

Johannessen, Jill. (2006). Gender, Media and Development (The Role of the Media in the Cultural Struggle of Gender Transformation in Tanzania). *Doctoral Thesis*. Norwegian University

Code, Lorraine. (2000). *Encyclopedia of Feminist Theories*. New York: Taylor & Francis Group

- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas
- Djoeffan, Sri H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3) 284-300
- Supratman, Lucy Pujasari. (2012). Representasi Citra Perempuan di Media. *Observasi*. 10(1) 29-40
- Sujatmoko, Muhammad Rafif. (2019). Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Aswiyanti, Indah. (2016). Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*. 9(17), 1-18
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, Sri Lestari. (2015). Pembagian Peran Dalam rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1), 72-85.
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1-11.
- Magdalena, R. (2017). *Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1): hal. 13-36.
- Apriyani, Yulia Eka. (2018). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Media Televisi (Studi Semiotik Program Acara "The Project" di Trans TV). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Oktora, Nur RahmawatiDwi (2015). Perjuangan Perempuan dalam Cerita Kentrung Kreasi: kajian perspektif feminisme). *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Suryani, Sitti Nursinta Yanti. (2017). Maskulinitas dalam Film *Bajirao Mastani* (Analisis Semiotika Jhon Fiske Terhadap Tokoh Mastani). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Faizal, Liky A. (2016). *Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an)*. *Jurnal TAPIs*, 12(1): hal. 93-110.